

Farkhan Fuady
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Abstrak: Perkembangan pemikiran dan kreativitas pada seni Islam semakin hari menunjukkan kemajuan. Karya seni memberikan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk menciptakan umat muslim yang baik. Berbagai cendekiawan muslim juga mengkaji seni Islam dan bahkan umat muslim menghasilkan karya seni Islam. Salah satunya adalah Seyyed Hossein Nasr yang melakukan pendekatan seni Islam dengan spiritualitas. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian pustaka sumber datanya dari buku, manuskrip, artikel ilmiah dan sumber kepustakaan lain yang dapat dipercaya. Sumber data primernya salah satunya buku Seyyed Hossein Nasr berjudul *Islamic Art and Spirituality* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Sutejo dengan judul *Spiritualitas dan Seni Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Islam mengandung nilai etika yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Seperti dalam seni kaligrafi yang lekat pada kehidupan umat muslim seperti di perabotan rumah tangga. Selain itu juga ajaran-ajaran Islam dapat dilihat pada syair-syair keislaman. Seni-seni lain juga seperti seni musik, seni tari, seni arsitektur Islam dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan seni Islam mengandung nilai etika yang bagi Nasr dapat direnungi melalui kegiatan spiritual.

Kata Kunci: Nilai Etika; Nilai Seni; Seni; Seni Islam; Seyyed Hossein Nasr

Abstract: The development of thought and creativity in Islamic art is increasingly showing progress. Artworks provide teachings in everyday life that are useful for creating good Muslims. Various Muslim scholars also studied Islamic art and even Muslims produced Islamic art. One of them is Seyyed Hossein Nasr who approaches Islamic art with spirituality. This research is a library research or literature with qualitative research methods. Research library data sources from books, manuscripts, scientific articles and other sources of literature that can be trusted. One of the primary data sources is Seyyed Hossein Nasr's book entitled Islamic Art and Spirituality which has been translated into Indonesian by Sutejo with the title Spirituality and Islamic Art. The results show that Islamic art contains ethical values that are useful for everyday life. As in the art of calligraphy which is attached to the lives of Muslims, such as in household furniture. In addition, Islamic teachings can be seen in Islamic poems. Other arts also such as music, dance, Islamic architecture and others. So it can be concluded that Islamic art contains ethical values which for Nasr can be contemplated through spiritual activities

Keywords: Ethical Values; Art Value; Art; Islamic art; Seyyed Hossein Nasr

Pendahuluan

Seni merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan ada di sekitar kita. Bahkan manusia biasapun dapat menciptakan seni atau karya seni. Pada dasarnya berbicara mengenai adalah suatu hal yang menyenangkan karena seni berhubungan dengan suatu keindahan. Akan tetapi senang dan indahnya karya seni terkadang setiap individu berbeda-beda mendefinisikannya. Selain itu juga terkadang berbeda-beda pendapat dalam menilai sebuah karya seni. Terdapat orang yang mengatakan seni itu indah dan menyenangkan, namun terdapat orang juga yang mengatakan bahwa seni itu tidak indah.

Namun jika diartikan, pada dasarnya seni merupakan manifestasi dari ciptaan manusia yang meliputi berbagai jenis karya seni dan dari seni tersebut menghasilkan kebudayaan.¹ Macam-macam seni seperti, seni lukis, seni, drama, seni musik, seni rupa dan seni lainnya. Sedangkan menurut Sudjoko berbagai hal-hal yang setidaknya harus dimiliki oleh sebuah karya seni adalah ketrampilan dalam mengolah bahan materi, keahlian para seniman, ketangkasan, kepandaian, kemahiran, dan kepandaian.²

Seni menurut bahasa diartikan sebuah karya seni yang diciptakan dari sesuatu yang halus. Sedangkan menurut istilah seni merupakan suatu karya seni yang memiliki nilai-nilai keindahan. Sehingga karya seni merupakan karya yang mengandung sesuatu yang indah. Dari sebuah karya seni, manusia dapat melihat dan merasakan maksud dari pembuatan karya seni. Selain itu juga seni juga dapat dikatakan sebagai sesuatu ungkapan jiwa para seniman dalam menuangkan ide atau gagasannya.

Namun yang perlu digarisbawahi adalah tidak semua hal yang berasal dari jiwa manusia dapat dikatakan sebagai karya seni.³ Hal tersebut disebabkan oleh berbagai ungkapan yang bersumber dari jiwa manusia belum tentu dimaksudkan untuk menciptakan karya seni. Selain asal muasal seni, seni bertujuan untuk memuaskan manusia yang dapat dilihat atau dirasakan oleh manusia melalui nilai-nilai keindahan di dalamnya. Namun di sisi lain sebuah seni juga bertujuan untuk memberikan pengajaran terhadap kehidupan manusia.⁴ Sehingga selain nilai estetika, nilai etika juga terkandung dalam sebuah karya seni.

Dari masa ke masa seni mengalami perkembangan, bahkan menunjukkan keberagaman dalam karya seni. Para seniman menuangkan daya kreativitasnya untuk menyajikan sebuah karya seni yang indah dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Akan tetapi perkembangan tersebut membuat berbagai macam seni, seperti seni tari, seni musik, seni arsitektur dan lain sebagainya. Berbagai macam seni tersebut kemudian masuk dan mengalami akulturasi ke dalam Islam. Sehingga muncul istilah seni Islam yang mengandung nilai-nilai keislaman.

¹ Nanang Rizali, "Kedudukan Seni Dalam Islam," *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (2012): 1–8, <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/1485>.

² Sudjoko, "Ulas Seni," in *Majalah Perspektif* (Bandung: C.V Rama, 1988).

³ Moh Rondhi, "Apresiasi Seni Dalam Konteks Pendidikan Seni," *Imajinasi* 11, no. 1 (2017): h. 10.

⁴ Yedi Purwanto, "Seni Dalam Pandangan Alquran," *Jurnal Sositologi* 9, no. 19 (2010): h. 782.

Ismail Raji al Faruqi berpendapat, seni Islam merupakan sebuah karya seni yang pada dasarnya dilandasi oleh tauhid yang mengajarkan umat muslim secara estetik. Artinya bahwa baginya seni Islam memiliki ajaran-ajaran yang berguna bagi umat muslim. Al Faruqi juga menambahkan bahwa seni Islam adalah istilah yang dimaksudkan untuk melihat batasan dan mempertegas kajian mengenai seni dalam dunia Islam.⁵

Seni Islam juga dapat menjadi representasi dari pandangan dunia Islam.⁶ Sehingga seni Islam hadir harus didasarkan pada ajaran yang terkandung dalam Islam. Bagi al Faruqi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dalam seni Islam. Karakteristik tersebut seperti abstraksi, kombinasi, dinamisme dan lain sebagainya. Karakteristik tersebut dapat menentukan bahwa sebuah karya seni termasuk seni Islam maupun seni yang lain. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dan tidak menjadi syarat wajib dalam menentukan seni Islam sesuai kriteria tersebut. Terdapat berbagai hal lain yang dapat diperhatikan ketika berbicara seni Islam.

Seperti pandangan Seyyed Hossein Nasr yang memandang seni Islam dari sisi yang lain. Nasr berpandangan bahwa seni Islam hadir karena adanya spiritualitas Islam. Selain itu seni Islam juga merupakan manifestasi keesaan Allah Swt dalam dimensi dan ruang lingkup keagamaan.⁷ Sehingga dari definisi tersebut Nasr berpandangan bahwa seni Islam merupakan cerminan dari prinsip-prinsip keesaan Allah Swt. Prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dari dirinya kepada realitas yang ada. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mudah dimengerti oleh akal manusia.

Realitas-realitas tersebut juga dapat memberikan jalan kepada umat manusia menuju dimensi spiritual. Dimensi spiritual tersebut dapat berupa keheningan dan kesunyian dalam jiwa manusia.⁸ Namun yang perlu diperhatikan bahwa dimensi spiritual ini dapat dijalankan atau dilakukan oleh manusia jika seni dapat berhubungan langsung dengan wahyu Allah Swt. Sehingga keduanya terdapat hubungan kausalitas yang dibuktikan dengan masuknya seni dalam kehidupan atau laku peribadatan.⁹

Dari pandangan tersebut dapat dilihat bahwa pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai seni Islam mencoba untuk melihat seni Islam tidak hanya sebagai sebuah karya seni saja. Namun Nasr mencoba untuk melihat antara dimensi spiritual dengan karya seni. Sehingga dalam hal ini dalam karya seni Nasr tidak terlalu melihat bahan material yang digunakan untuk menghasilkan karya seni. Akan tetapi ia melihatnya lebih jauh dari pada itu, yaitu sebagai sebuah unsur kesadaran manusia dalam sisi religius umat muslim.¹⁰

Terdapat juga hubungan antara seni Islam dan dimensi spiritual membuat seni Islam memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah nilai etika,

⁵ Yulia Eka Putrie, "Seni Islam Dalam Perspektif Al Faruqi : Sebuah Komparasi," *el Harakah* 11, no. 1 (2009): h. 20.

⁶ Ibid.

⁷ Siti Binti A.Z., "Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr," *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* VI, no. 3 (2005).

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, ed. Terj Sutejo, kedua. (Bandung: Mizan, 1993), h. 18.

⁹ Ibid., h. 14.

¹⁰ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 287.

hal ini disebabkan karena seni Islam memiliki peran untuk menyebarkan dakwah Islam kepada khalayak. Sehingga Islam dikenal oleh umat manusia. Di sisi lain juga umat muslim dapat mengambil nilai-nilai etika yang terkandung dalam seni Islam.

Biografi Seyyed Hossein Nasr

Bernama lengkap Seyyed Hossein Nasr, merupakan tokoh cendekiawan muslim kontemporer yang cukup dikenal. Kemampuannya dalam menguasai berbagai bidang keilmuan berbagai disiplin keilmuan seperti fisika, matematika, filsafat, tasawuf dan lain sebagainya. Seyyed Hossein Nasr lahir dari keluarga yang terpandang di kota Teheran, Iran pada 7 April 1933. Ayahnya adalah seorang dokter dan pengajar pada masa dinasti Qajar, bernama Sayyid Waliyullah Nasr.¹¹ Sedangkan pada masa pemerintahan Reza Syah ayahnya diangkat sebagai menteri pendidikan.¹²

Dari hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Nasr lahir dari keluarga yang terpandang dan memiliki perhatian dalam pendidikan. Sedangkan lingkungan tempat tinggalnya merupakan penganut tradisi Syi'ah. Tradisi yang berkembang dan cukup terkenal di Iran, sehingga dalam pemikirannya juga terpengaruh oleh pandangan Syi'ah. Dan nantinya terdapat pendidikan tradisi Syi'ah tradisional yang diberikan kepada Nasr saat kecil. Ayahnya ingin Nasr memiliki bekal sebelum mempelajari ilmu umum khususnya yang berkembang di dunia Barat.

Pendidikan Nasr diawali dengan keluarga yang terpelajar khususnya sang ayah yang menemani berdiskusi Nasr berbagai perihal. Kegiatan ini khususnya dilakukan ketika Nasr sudah dewasa. Namun ayahnya juga memberikan pengajaran mengenai agama yang kuat kepadanya. Selanjutnya ia pergi ke Qum dan berguru kepada Allamah Thabathaba'i. Kepada beliau Nasr belajar berbagai bidang keilmuan seperti al-Qur'an, sufisme, dan syair Persia klasik. Ilmu-ilmu keislaman lain pun ia pelajari seperti kalam dan fikih.¹³

Waktu kecil Nasr sudah memiliki minat kepada membaca dan hal tersebut didukung oleh akses yang mudah untuk ia membaca buku. Sehingga membuat masa kecilnya dipenuhi dengan membaca. Ia juga tertarik pada perkembangan intelektual yang ada di Persia, salah satunya adalah syair-syair Persia.¹⁴ Selanjutnya ia juga mempelajari ajaran tradisional Persia yang bertujuan untuk membendung pengaruh modernisasi.

Setelah masa kecilnya dihabiskan di Iran, kemudian ia bersekolah di The Peddie School, Hightstown, New Jersey. Pada sekolah tersebut Nasr mempelajari ilmu sains, sejarah (khususnya sejarah Amerika, kebudayaan Barat, dan agama Kristen. Karena kecerdasannya ia mendapatkan penghargaan piala Wycliffte pada tahun 1950, dan pada tahun tersebut ia lulus dari sekolah tersebut.¹⁵ Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di Massachusetts Institute of Technology atau disingkat MIT di Amerika Serikat.

¹¹ Ibid.

¹² Ach Maimun, "Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif," Pertama. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 44.

¹³ Ibid., h. 45.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., h. 46.

Di MIT ia mempelajari ilmu fisika dan matematika teoritis sehingga pada tahun 1954 mendapat gelar B.Sc. Latar belakang Nasr mempelajari bidang fisika dan matematika karena disebabkan keingintahuan dalam dirinya untuk memahami realitas fisik. Akan tetapi pendapat tersebut betolak belakang, seperti menurut Goergie de Santilana memamparkan alasan Nasr mempelajari ilmu fisika dan matematika disebabkan karena pengaruh perkembangan pemikiran di Amerika pada khususnya para ilmuwan memfokuskan kajiannya pada ilmu sains atau ilmu alam.¹⁶

Perjalanan intelektual Nasr pada saat menempuh pendidikan dalam bidang ilmu fisika dan matematika di MIT Amerika Serikat mengalami berbagai tantangan yang harus ia hadapi. Ia merasakan bahwa persoalan metafisika sulit untuk dijawab melalui pengetahuan ilmu fisika dan matematika. Melihat tersebut menyimpulkan adanya keraguan dalam diri Nasr terhadap ilmu yang sedang ia pelajari. Akan tetapi keraguan yang sedang ia alami tidak sampai keraguan kepada Tuhan. Namun keraguan tersebut mempengaruhi pandangan hidup Nasr, contohnya seperti pandangannya mengenai makna kehidupan, dan sarana atau alat dalam mencapai sebuah kebenaran..¹⁷

Keraguan-keraguan tersebut dapat ia hadapi sehingga ia dapat menyelesaikan studinya pada ilmu fisika dan matematika. Pada berbagai usaha untuk dapat bertahan dalam mempelajari ilmu fisika dan matematika. Nasr melakukan berbagai cara untuk menyembuhkan keraguannya yaitu dengan mempelajari bidang lain. Selanjutnya ia minat terhadap bidang humaniora untuk dipelajari. Dalam proses mempelajari bidang keilmuan humaniora, ia bertemu dengan Giorgio d Santilana. Santilana memberikan pengajaran bagi Nasr mengenai pemikiran filsafat Yunani Kuno.

Setelah lulus dari MIT, Seyyed Hossein Nasr melanjutkan studinya di Harvard University dan di sana ia mempelajari bidang keilmuan geologi dan geofisika. Setelah lulus dan memiliki gelar M.Sc, Nasr melanjutkan di universitas yang sama dan mempelajari bidang filsafat. Disertasinya berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni and Ibnu Sina*. Nasr beralasan bahwa perlu adanya kajian kosmologi Islam di Barat yang pada waktu itu belum banyak dikaji.¹⁸

Setelah lulus kiprah Nasr semakin terlihat, seperti ia menjadi Dekan Fakultas Sastra di Universitas Teheran. Berbagai kuliah umum sebagai dosen tamu juga ia sering lakukan diberbagai universitas. Selain akademisi ia juga pernah menjadi direktur lembaga Aga Khan yang bernama *Aga Khan Chair of Islamic Studies*. Lembaga ini bergerak pada pengkajian dalam bidang ilmu keislaman. Selain itu juga melakukan dialog antar kepercayaan dan melakukan kajian terhadap berbagai mazhab yang berkembang di dunia Islam.¹⁹

¹⁶ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 288.

¹⁷ Maimun, "Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif," h. 47.

¹⁸ Barsihannor Annur, "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)," *Jurnal Al Hikmah* XV, no. 2 (2014): h. 127.

¹⁹ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 289.

Beberapa karya Nasr dalam berbagai bidang, seperti *Science and Civilization in Islam* berisi mengenai berbagai perspektif tentang Islam. *Islamic Art and Spirituality* berisi pandangan Nasr mengenai seni Islam. *Knowledge and The Sacred* berisi mengenai gagasan Nasr dalam membangun filsafat yang didasarkan pada tradisi universal. *Sufi Essays* berisi mengenai artikel yang membahas mengenai sufi dan sufisme.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keilmuan Nasr dapat dibagi menjadi tiga, mengenai studi Islam, studi agama, dan studi sejarah dan filsafat sains. Sedangkan pemikiran Nasr dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, lingkungan keluarga yang terpelajar dan agama yang kuat. Kedua, tradisi Syiah yang berkembang di Iran menjadikan Seyyed Hossein Nasr juga terpengaruhi. Ketiga, ilmuan Barat yang menjadi tempat belajar Nasr.

Seni dan Seni Islam

Pada umumnya seni diartikan sebagai ungkapan perasaan manusia, estetika dan sebuah keindahan.²¹ Seni menurut istilah diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai keindahan atau estetika. Sedangkan menurut bahasa seni merupakan sesuatu yang halus.²² Pada lingkup keagamaan Hazrat Inayat Khan berpendapat bahwa seni merupakan sesuatu yang sama dengan ketuhanan. Hal ini disebabkan karena sebuah keindahan tidak akan lepas dari sifat ketuhanan.²³

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa seni merupakan suatu hasil karya yang berasal dari ungkapan jiwa dan memiliki nilai-nilai keindahan. Karya seni yang diciptakan oleh manusia dapat berupa seni tari, seni rupa, seni musik, seni patung, dan lain sebagainya. Para seniman memberikan ide-idenya atau gagasannya dalam sebuah karya seni dan bahkan terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan dari seniman kepada penikmat seni.

Melihat hal tersebut, dalam mengkaji mengenai seni dan karya seni manusia tidak akan lepas pembahasannya mengenai makna-makna yang terkandung di dalam sebuah karya seni.²⁴ Daya kreatifitas untuk menuangkan pesan atau makna yang terkandung dalam karya seni tersebut juga dibarengi dengan pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh para seniman. Bahkan sekarang ini para seniman memadukan karya seninya dengan perkembangan di masa sekarang. Sebuah karya seni dapat digitalisasi dan dilihat oleh orang yang jauh pada belahan dunia yang lain.

Tentunya hal tersebut karena arus modernisasi, sehingga karya seni perlu melakukan perpaduan antara nilai-nilai dalam seni dan gaya modern. Akan tetapi yang perlu diwaspadai adalah kegersangan spiritual dalam diri manusia. Hal ini disebabkan

²⁰ Ibid., h. 293-294.

²¹ Rizali, "Kedudukan Seni Dalam Islam."

²² Purwanto, "Seni Dalam Pandangan Alquran."

²³ Subaida Saputri, "Filsafat Seni Dan Estetika Menurut Hazrat Inayat Khan," in *Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 16, http://repository.iainbengkulu.ac.id/5449/1/skripsi_subaida_saputri.pdf.

²⁴ Agus Setyawan, "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni Dan Spiritualitas Di Dunia Modern)," in *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama Dan Filsafat*, 2008, h. 68.

karena semakin ditinggalkannya makna spiritual yang melekat dalam sebuah karya seni.²⁵ Melihat kekhawatiran tersebut Seyyed Hossein Nasr memandang perlu adanya perhatian terhadap dimensi spiritual untuk memadukan sebuah karya seni dan spiritualitas Islam.

Dimensi spiritualitas Islam tersebut nantinya akan diperlukan sebuah karya seni yang bernafaskan Islam. Hal tersebut yang mencoba dibangun oleh Seyyed Hossein Nasr untuk membendung arus modernisasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Disinilah peran seni Islam yang hadir sebagai pembawa ajaran Islam juga dapat sebagai alat atau sarana mencapai dimensi spiritual.

Seyyed Hossein Nasr juga mencoba untuk memberikan gambaran secara jelas hubungan antara seni Islam dan spiritualitas Islam dalam kehidupan manusia. Sehingga kehadiran seni Islam dapat dirasakan secara langsung oleh umat muslim. Sebelum lebih jauh membahas mengenai seni Islam dan spiritualitas Islam. Perlu kiranya sebelum itu untuk merumuskan sebetulnya apa yang disebut seni Islam.

Menurut Muhammad Iqbal seni merupakan sebuah keindahan yang pada suatu saat nanti keindahan tersebut hanya sebuah kualitas dari suatu ego. Hal tersebut tentunya akan berakibat pada sebuah tindakan atas keinginan dari dalam jiwa manusia.²⁶ Sedangkan seni Islam didefinisikan sebagai sebuah seni yang implementasinya didasarkan pada tauhid. Tauhid tersebut dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran pada umat muslim.

Sedangkan Ismail Raji al-Faruqi memandang seni Islam sebagai sebuah istilah yang baru dalam dunia Islam. Istilah seni Islam ini diberikan untuk menjadi batasan dan berguna untuk mempertegas ruang lingkup kajian mengenai seni Islam yang masuk dalam kajian keislaman.²⁷ Melihat definisi yang diberikan Ismail Raji al-Faruqi tersebut menandakan ia ingin memperjelas ruang lingkup kajian seni Islam. Sehingga dapat jelas umat Islam mengetahui karya seni Islam dan karya seni yang bukan seni Islam.

Istilah lain yang berkembang adalah seni Islami, merupakan seni didasari atau berpendoman pada ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah.²⁸ Akan tetapi kedua istilah tersebut merupakan sesuatu hal yang sama. Sehingga antara seni Islam dan seni Islami bukan untuk merepresentasikan dirinya sebagai seni. Namun ia bertujuan untuk merepresentasikan *worldview* Islam.²⁹

Beberapa prinsip yang perlu ada dalam seni Islam yang perlu diperhatikan oleh umat muslim. Pertama, seni Islam memiliki hubungan dengan manusia, alam semesta dan Allah Swt. Kedua, seni Islam memperhatikan persoalan mengenai nilai baik dan buruk dalam kehidupan umat muslim. Ketiga, seni Islam memperhatikan harkat dan martabat

²⁵ Ibid.

²⁶ Riska Setyani, *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal Dan Seyyed Hossein Nasr, Skripsi Jurusan Aqidah Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 48.

²⁷ Putrie, "Seni Islam Dalam Perspektif Al Faruqi : Sebuah Komparasi," h. 20.

²⁸ Setyawan, "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni Dan Spiritualitas Di Dunia Modern)," h. 135.

²⁹ Putrie, "Seni Islam Dalam Perspektif Al Faruqi : Sebuah Komparasi," h. 20.

umat muslim. Keempat, seni Islam mengandung nilai-nilai yang berguna mendorong umat muslim untuk melakukan sesuatu kebaikan.³⁰

Seni Islam dan Spiritualitas Menurut Seyyed Hossein Nasr

Pada bukunya yang berjudul *Islamic Art and Spirituality* Seyyed Hossein Nasr mendefinisikan seni Islam sebagai manifestasi di atas persatuan alam semesta.³¹ Selain itu seni Islam juga merupakan manifestasi dari keesaan Allah Swt dalam ruang lingkup keagamaan.³² Sehingga seni Islam merupakan cerminan dari prinsip-prinsip keesaan ilahi, keesaan tersebut selanjutnya diwujudkan pada realitas-realitas yang ada. perwujudan tersebut bertujuan untuk memudahkan akal manusia memahaminya.

Realitas-realitas tersebut juga dapat mengantarkan manusia kepada dimensi spiritualitas, dimensi ini juga merupakan sebuah keheningan dan kesunyian dalam jiwa manusia.³³ Fungsi sepiritual pada seni tidak dapat dirasakan jika tidak terdapat hubungan dengan wahyu Allah Swt. Sehingga hubungan keduanya dapat dibuktikan dengan adanya seni dalam kegiatan peribadatan umat muslim.³⁴

Seni Islam bagi Seyyed Hossein Nasr mengandung beberapa kandungan yang dapat kita lihat dan dapat kita perhatikan. Pertama, seni Islam mengandung nilai-nilai religius, sehingga seni Islam tidak dicampuri oleh seni yang bersifat sekuler. Kedua, seni Islam juga mengandung kapasitas spiritual dalam dirinya yang mana ini kapasitas tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai sufisme. Ketiga, seni Islam juga memiliki hubungan antara masjid sebagai rumah ibadah umat muslim dengan istana sebagai pemangku kebijakan. Hubungan tersebut juga terjalin dengan erat dan saling melengkapi antara keduanya.³⁵

Selain hubungan dalam seni Islam yaitu antara rumah ibadah dan istana juga mempunyai hubungan sebab akibat dengan wahyu Allah Swt. Hal ini menurut Nasr dapat kita buktikan dengan melihat hubungan yang organik seni Islam dengan laku peribadatan umat Islam.³⁶ Perilaku peribadatan juga dapat dilakukan dengan renungan untuk merasakan kandungan seni Islam. Nasr menekankan pada seni Islam tidak mampu memberikan peran penting dalam dunia spiritual manusia jika seni Islam tidak dapat berhubungan dengan wahyu Tuhan melalui laku peribadatan.³⁷

Akan tetapi menurut Nasr pada suatu saat manusia dapat mengabaikan hubungan antara keduanya. Menurut Nasr masa tersebut akan terjadi jika manusia dalam menelaah seni Islam hanya didasarkan pada kondisi sosial dan politik yang sedang berkembang. Kondisi tersebut juga diciptakan oleh umat Islam itu sendiri. Bagi Seyyed Hossein Nasr hal ini justru memberikan kesan dan berupaya memperkenalkan seni Islam yang tidak

³⁰ Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2007): h. 84.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (New York: State University of New York Press, 1987), h. 7.

³² Binti A.Z., "Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."

³³ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 18.

³⁴ *Ibid.*, h. 14.

³⁵ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 287.

³⁶ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 14.

³⁷ *Ibid.*

berdasarkan pada perkembangan dunia modern, bahkan akibatnya menjadikan seni yang tidak Islami.³⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nasr ingin dalam melakukan telaah terhadap seni Islam harus memahami sifat dasar seni Islam. Nasr juga menambahkan, perlu adanya pengetahuan terkait realisasi dunia spiritual yang dikuasi oleh para pemikir Islam. Hal tersebut bertujuan untuk mudah memahami sifat dasar seni Islam. Selain itu juga bertujuan untuk membuka tabir penghalang yang dipengaruhi oleh ideologi yang memukau bagi manusia.³⁹

Spiritual juga dapat menghasilkan cinta, kepercayaan dan harapan manusia yang berguna bagi kehidupannya. Selain itu spiritual dapat memberikan arti tentang sebuah kehidupan sehingga berguna dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia.⁴⁰ Sedangkan spiritualitas dalam Islam merujuk pada kerangka berfikir umat muslim dalam upaya mewujudkan keseimbangan di antara dunia dan akhirat.⁴¹ Selain untuk membentuk kerangka berfikir umat muslim pada manusia, seni Islam mampu memberikan sumbangsih pada pembentukan kerangka berfikir para seniman.⁴²

Sumber Seni Islam

Membicarakan persoalan seni Islam bagi Seyyed Hossein Nasr bukan mengenai pembicaraan mengenai bahan material yang digunakan untuk menghasilkan karya seni Islam. Menurut Nasr, seni Islam lebih dari perkara membicarakan bahan material yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pembuatan rumah ibadah umat Islam yaitu masjid dan umat Kristen yaitu gereja tidak dapat disamakan. Walaupun di sisi lain bahan yang digunakan dengan spesifikasi yang sama persis seperti yang digunakan di tempat ibadah lain. Namun bagi Nasr yang dilihat adalah sisi makna yang terkandung di dalamnya. Seni Islam seperti bangunan masjid merupakan manifestasi keesaan Tuhan harusnya memiliki sisi spiritual dan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Sehingga dalam hal ini seni Islam dapat bersumber pada aspek-aspek batin yang terkandung dalam ajaran Islam.⁴³ Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari representasi dari realitas alam semesta dan dimensi spiritual. Keduanya bersumber dari *barokah* Nabi Muhammad Saw.⁴⁴ Nasr berpendapat bahwa mereka para seniman dalam menghasilkan karya seni Islam pada karyanya senantiasa menunjukkan bahwa terdapat representasi rasa kasih sayang dan keagungan Nabi Muhammad Saw.⁴⁵

Namun yang perlu diperhatikan bagi kita mengenai seni Islam, bukan hanya perihal sebuah karya seni Islam dihasilkan oleh umat Islam. Akan tetapi karya yang

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., h. 15.

⁴⁰ M Nasir Agustiawan, "Spiritualisme Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan* 4, no. 2 (2017): h. 97.

⁴¹ Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan," *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): h. 188.

⁴² Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 21.

⁴³ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 294.

⁴⁴ Binti A.Z., "Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."

⁴⁵ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 294.

dihasilkan harus mengandung nilai-nilai wahyu Allah Swt.⁴⁶ Sedangkan asal mula seni Islam merupakan dari ajaran Islam. Selanjutnya seni Islam menghasilkan spiritualitas dalam Islam. Seni Islam juga terwujud oleh karakter dan kondisi sosial budaya.⁴⁷ Karakter tersebut nantinya akan mempengaruhi karya seni yang dihasilkan. Karakter tersebut juga menjadi ciri khas dari seniman ataupun daerah lingkungan tempat tinggal seniman.

Karakter-karakter tersebut juga tidak hanya sebatas pada seniman, namun karakter yang coba dibangun pada seni Islam juga mengenai hasil dai penglihatan dari karakter-karakter dasar dari alam semesta. Alam semesta memantulkan bentuk-bentuk dari seni Islam itu sendiri. Sehingga sumber seni Islam tidak hanya sederhana berasal dari para seniman. Namun ia juga bersumber dari pantulan alam semesta. Sedangkan alam semesta juga manifestasi keesaan Tuhan.

Fungsi Seni Islam

Seni pada realitanya merupakan bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat. Sehingga hal tersebut menjelaskan bahwa peran dan fungsi seni di masyarakat semakin nyata dan perlu diperhatikan oleh masyarakat.⁴⁸ Peran dan fungsi tersebut juga tanpa terkecuali dimiliki oleh seni Islam. Tentunya hal tersebut dapat berguna bagi umat muslim, karena seni Islam merupakan manifestasi keesaan Tuhan. Pada seni Islam setidaknya terdapat lima fungsi yang dapat diperhatikan khususnya bagi umat muslim. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat fungsi-fungsi yang lain dalam seni Islam.

Pertama, terdapat hubungan antara spiritualitas dalam Islam dengan seni Islam menjadikan adanya kehadiran Tuhan dalam karya seni Islam. Sehingga hal tersebut akan menjadikan umat muslim selalu dekat dengan Tuhannya dan menjadikan ia selalu ingat akan keagungan Tuhan. Hal tersebut juga selaras dengan beban yang diemban oleh seni Islam dalam memberikan dorongan bagi umat Islam.

Dorongan tersebut dapat berupa pengalaman spiritual umat muslim. Selain itu juga seni Islam menjadi alat untuk melakukan perenungan terhadap realitas ilahiyah.⁴⁹ Bahkan bagi Nasr seni Islam dapat memberikan bantuan kepada umat muslim untuk memberikan pengalaman spiritual dalam dirinya. Pengalaman tersebut dapat mendorong umat muslim untuk memahami realitas kehidupan.⁵⁰

Kedua, seni Islam hadir di tengah-tengah umat Islam untuk memberikan *barakah* dari Allah Swt kepada makhluk-Nya. *Barakah* tersebut terjadi disebabkan karena terdapat hubungan brin antara seni Islam dengan dimensi spiritualitas Islam.⁵¹ Akan tetapi *barakah* yang terkandung dalam seni Islam akan dapat benar-benar memberikan manfaat kepada umat muslim jika memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung di

⁴⁶ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 17.

⁴⁷ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 17.

⁴⁸ Mohammad Rondhi, "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik," *Imajinasi: Jurnal Seni VIII*, no. 2 (2014): h. 121.

⁴⁹ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 296.

⁵⁰ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 17-18.

⁵¹ Binti A.Z., "Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr."

dalam seni Islam. Pemahaman tersebut dapat diperoleh dengan perenungan dan merasakan kehadiran Tuhan dalam sebuah karya seni Islam.

Melalui perenungan yang mendalam terhadap karya seni Islam akan memberikan rasa tenang dalam dirinya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena seni merupakan bagian dari keindahan. Manusia dapat melihat, merasakan, mendengar, menghayati, merenungi karya seni Islam. Dan selanjutnya akan memberikan pengalaman dan ketenangan psikologi dalam dirinya.⁵²

Ketiga, hadirnya seni Islam di tengah-tengah kehidupan manusia dapat menjadi kriteria untuk memandang atau melihat hubungan antara dimensi intelektual dan dimensi religius.⁵³ Pada dimensi intelektual para cendekiawan muslim mulai membicarakan mengenai gerakan islamisasi, kemajuan ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya. Pada tahap tersebut Nasr memberikan penekanan untuk cendekiawan muslim dalam melakukan penelaah hendaknya berhati-hati. Sikap hati-hati tersebut perlu diterapkan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.⁵⁴

Pada proses perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh umat muslim, khususnya para cendekiawan muslim, menurut Nasr tidak akan terpisahkan oleh perkembangan spiritualitas Islam. Hal ini disebabkan karena produk intelektual khususnya ilmu pengetahuan keislaman didasarkan pada spiritualitas Islam.⁵⁵ Sehingga pada posisi ini umat muslim dapat menggunakan seni Islam sebagai kriteria dalam menilai sifat dalam mencapai wawasan intelektual.

Keempat, kehadiran seni Islam dapat menjadi batasan manusia dalam melakukan sesuatu atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah dalam kebudayaan dan politik umat Islam setidaknya harus mampu memastikan bahwa keduanya menjaga keotentikan nilai-nilai keislaman atau hanya mengambil simbol maupun pesan yang ada dalam Islam.⁵⁶

Sejarah juga mencatat bahwa mereka para seniman memperlihatkan keotentikan yang ditujukan dalam karya seni Islam. Keotentikan tersebut juga dapat dinikmati sampai sekarang ini. Misalnya seni arsitektur, seni kaligrafi, seni suara dan lain sebagainya yang mana menonjolkan sisi keindahan di dalamnya.⁵⁷ Sisi keindahan inilah yang juga mencerminkan sifat Tuhan.

Kelima, seni Islam berfungsi untuk sarana menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Sehingga pesan Islam disebarkan dengan cara yang berbeda tanpa melalui para pendakwah. Hadirnya seni Islam menjadi metode yang efektif bagi mereka yang tidak suka mendengarkan berbagai ceramah dari pendakwah. Ajaran Islam yang termanisfestasi pada karya seni seperti keindahan bunyi, bentuk, suara, gerak dan lainnya

⁵² Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 296.

⁵³ *Ibid.*, h. 297.

⁵⁴ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h.218.

⁵⁵ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 297.

⁵⁶ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 218.

⁵⁷ *Ibid.*

merupakan penjelmaan dari Yang Maha Esa, Yang maha Mulia, Yang Maha Indah, dan Maha Benar.⁵⁸

Klasifikasi Seni Islam

Sebelumnya kita telah membahas mengenai seni Islam dan hubungannya dengan spiritualitas Islam. Kita juga telah membahas fungsi-fungsi seni Islam yang berguna pada kehidupan manusia. Selanjutnya kita akan membahas klasifikasi yang dibuat oleh Seyyed Hossein Nasr mengenai seni Islam. Namun pada perkembangannya tidak dapat dipungkiri berbagai tokoh membagi atau mengklasifikasikan seni Islam berbeda dengan Seyyed Hossein Nasr.

Pertama, seni suci yang pada implementasinya ia berhubungan erat dengan kegiatan ibadah umat muslim.⁵⁹ Namun yang menjadi catatan bahwa tidak semua kegiatan ibadah umat muslim terdapat seni Islam. Untuk memahami seni suci manusia terlebih dahulu harus memahami realitas alam yang ada baik realitas alam kosmik maupun realitas alam metakosmik. Dalam memandang realitas tersebut filsafat Islam memandang sebagai sesuatu yang mempunyai berbagai stuktur. Struktur tersebut berarti realitas-realitas memiliki berbagai tingkatan dalam eksistensi.

Sesuatu yang suci menjadi petanda bahwa adanya alam yang lebih tinggi. Alam yang lebih tinggi seperti misalnya dunia spritual. Dunia spiritual ini merupakan bagian dari yang suci dan dapat menjadi petunjuk bagi umat muslim. Argumen tersebut dapat menjadi bukti bahwa sesuatu yang suci memiliki nilai dan kedudukan yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung salah satunya nilai spiritua. Berdasarkan hal menandakan bahwa seni suci memiliki prinsip yang berkaitan dengan nilai spiritual dan dimensi religius.⁶⁰

Pada kehidupan nyata seni suci dapat kita lihat seperti seni kaligrafi, seni arsitektur Islam dan seni tilawah al-Qur'an.⁶¹ Ketiganya biasanya terdapat pada kegiatan ibadah umat Islam. Pada arsitektur Islam seperti arsitektur masjid dan selain itu masjid dihiasi oleh seni kaligrafi yang indah. Akan tetapi seni seni-seni tersebut lebih daripada bentuk fisiknya namun kandungan yang di dalamnya tidak lepas dari kegiatan keagamaan.

Seperti seni kaligrafi atau keindahan Firman Allah Swt yang diambil dari kitab suci al-Qur'an. Pemaknaan mengenai seni kaligrafi harus dipahami secara mendalam selain bentuk fisik yang dapat dilihat oleh indra manusia. Perpaduan antara seni kaligrafi dengan seni arsitektur juga memberikan ciri khas kebudayaan dari sebuah daerah. Fenomena tersebut menunjukan daya kreativitas umat muslim semakin berkembang dari masa kemasa. Bahkan proses produksi sebuah karya seni mengikuti perkembangan teknologi pada masa sekarang.

Contoh yang diberikan oleh Nasr seperti kebudayaan Persia, Nasr beranggapan bahwa seni suci atau sesuatu yang suci bermaksud untuk manifestasi kebudayaan

⁵⁸ Ibid., h. 219.

⁵⁹ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 292.

⁶⁰ Ibid., h. 291-293.

⁶¹ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 13.

tradisional yang juga kebudayaan tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip spiritual.⁶² Nasr menambahkan bahwasanya dalam melakukan pemahaman terhadap seni suci oada berbagai konteks harusnya para cendekiawan muslim tidak hanya cukup memahaminya secara historis. Akan tetapi mereka harus memahami secara mendalam makna dan simbol yang ada pada alam atau kebudayaan tradisional yang sedang dikaji.⁶³

Kedua, seni tradisional merupakan seni yang secara tidak langsung dalam memberikan sebuah gambaran kepada para penikmat seni mengenai prinsip-prinsip keagamaan. Pada seni tradisional dapat dilihat pada kebenaran yang terkandung dalam sebuah tradisi. Seni tradisional juga dapat diartikan sebagai sebuah ekspresi artistik dari sebuah seni.⁶⁴ Seperti pada pedang yang mana dalam agama Islam tidak digunakan pada kegiatan peribadatan seperti shalat, puasa, haji dan ibadah lainnya.

Namun di sisi lain berbeda dengan pedang Shinto yang dapat dikatakan suci menurut ajaran agama Shinto. Namun pedang tersebut bukan merupakan bagian dari seni suci, ia merupakan bagian dari seni tradisional. Alasannya adalah pedang menjadi representasi prinsip ajaran agama Islam. Pedang tersebut merupakan alat perang tradisional yang dipakai perang pada zaman Nabi Muhammad Saw sampai ditemukan senjata perang modern.

Seni tradisional juga tidak dapat dipisahkan dengan sesuatu yang suci karena ia juga berhubungan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Sesuatu yang suci tersebut harusnya digunakan untuk memahami seni tradisional. Sedangkan maksud dari tradisional digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip keagamaan dan merasakan keberadaan Tuhan.⁶⁵

Ketiga, seni religius adalah seni yang menghasilkan karya bertema keagamaan. Namun yang perlu ditekankan seni religius berbeda dengan seni tradisional. Seni religius pada pelaksanaannya dan bentuknya tidak tradisional seperti seni tradisional.⁶⁶ Seni religius juga pada implementasinya menghasilkan subjek yang bertema keagamaan. Pada seni religius dapat kita lihat seperti lukisan-lukisan yang bertema religius. Nampaknya perbedaan antara seni religius dan seni suci akan relatif mudah untuk dibandingkan. Akan tetapi nampaknya akan sulit untuk membedakan antara seni suci dengan seni tradisional.⁶⁷

Nilai Etika dalam Seni Islam

Louis O Kattsoff berpendapat bahwa etika dianggap sebagai salah satu cabang dari aksiologi. Pembahasan aksiologi berkaitan dengan berbagai predikat nilai dari benar dan salah dalam ruang lingkup kesusilaan.⁶⁸ Pada seni juga mengandung nilai-nilai etika

⁶² Ibid., h. 77.

⁶³ Ibid., h. 80.

⁶⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred, Philosophy East and West*, vol. 43 (New York: State University of New York Press, 1989), h. 222.

⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian*, ed. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 294-295.

⁶⁶ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 77.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ed. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 341.

yang akan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai etika tersebut dapat dipahami oleh manusia melalui proses menelaah karya seni yang dihasilkan.

Para seniman dalam menciptakan karya seni Islam misalnya menuangkan gagasan di dalamnya. Sehingga karyanya mengandung berbagai makna dan nilai etika yang dapat diimplementasikan oleh umat manusia. Hal tersebut sejalan dengan fungsi seni Islam hadir di tengah-tengah umat muslim yang sudah kita bahas sebelumnya. Fungsi tersebut akan berjalan maksimal jika umat muslim mampu memahami pesan atau gagasan yang terkandung di dalamnya.

Ajaran Islam sedianya untuk menyeru umatnya untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Terlebih sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat seni Islam dapat diakses oleh berbagai kalangan dan berbagai tempat. Selain pemanfaatan teknologi pada masa sekarang, masa dahulu juga sudah memperlihatkan perkembangan seni Islam.

Pada masa dahulu misalnya masih dapat kita temukan berbagai karya seni kaligrafi yang diaplikasikan pada perabotan rumah tangga. Pengaplikasian tersebut seperti pada piring, hiasan dinding, bejana, tempat pencil, kendi atau teko, dan lain sebagainya. Upaya tersebut untuk menunjukkan sisi religius dan dimensi spiritualitas Islam dalam kehidupan umat muslim.

Akan tetapi sekarang ini mengalami pergeseran yang cukup terlihat mengenai upaya-upaya tersebut. Sekarang ini sudah jarang penggunaan piring yang terdapat kalimat suci al-Qur'an. Akan tetapi bisa jadi masih temukan piring-piring yang terdapat seni kaligrafi yang dapat ditemukan di masa sekarang. Namun tidak digunakan untuk makan, piring tersebut ada hanya untuk menjadi hiasan ruangan saja. Fenomena tersebut seperti sebagai upaya untuk menghormati dan memberikan perlakuan yang khusus terhadap benda yang tertulis ayat suci al-Qur'an. Etika yang sedang diajarkan adalah menghormati sesuatu yang suci seperti ayat suci al-Qur'an.

Memutuskan untuk tetap menghadirkan seni kaligrafi dalam kehidupan sehari-hari nampaknya tidak menghilangkan tradisi lama. Namun terjadinya perubahan tersebut menjadi petanda adanya perkembangan pemikiran dalam umat muslim itu sendiri. Menurut Seyyed Hossein Nasr upaya untuk mempertahankan tradisi atau kebiasaan yang sudah lama tersebut menjadi bukti kecintaan umat muslim terhadap seni kaligrafi. Gagasan utama yang dibawa sebetulnya adalah untuk menjadikan umat muslim senantiasa mengingat kehadiran Firman Allah Swt pada kehidupannya.⁶⁹

Selain terdapat dalam seni kaligrafi, seni Islam lain juga memiliki peran untuk memberikan pengajaran bagi umat muslim pada umumnya. Seperti yang terdapat pada seni sastra yang sudah berkembang sejak lama di dunia Islam. Pada tahap ini Nasr memberikan contoh penyair yang cukup dikenal oleh umat muslim khususnya para cendekiawan muslim.

Penyair yang dimaksud adalah Jalal Al-Din Rumi seorang penyair dan sufi agung dari Persia. Karya-karyanya dapat kita nikmati sampai sekarang ini dan bahkan sudah

⁶⁹ Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, h. 30.

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Jalal Al-Din Rumi merupakan penyair yang dilahirkan di pusat kebudayaan Persia yaitu Balkh. Ayahnya juga menjadi sufi yang cukup dikenal pada masanya. Ayahnya bernama Muhammad ibn Husayn Khathibi juga dikenal dengan nama Baha Al-Din Walad.⁷⁰

Karya-karya Jalal Al-Din Rumi cukup terkenal dan banyak dibaca oleh banyak orang seperti *Matsnawi*, *Fihi ma Fihi*, *Diwan*, dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut memberikan pengajaran yang dapat diambil untuk kehidupan manusia. Melalui Syair-syair yang terangkai di dalamnya. Karya-karya tersebut juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Melihat banyaknya karya-karya seni yang dihasilkan oleh para seniman khususnya dalam seni Islam semakin tersebar di masyarakat luas tidak hanya pada kalangan seniman dan akademisi. Hal tersebut menjadi nilai tambah dalam proses penyebaran ajaran agama Islam. Berbagai karya dalam seni Islam seperti seni kaligrafi, seni tilawah al Qur'an, seni arsitektur Islam, seni musik, seni suara, dan seni-seni yang lainnya.

Kesimpulan

Pada intinya pembahasan mengenai seni Islam merupakan bagian yang tidak lepas dari ajaran agama Islam. Hal tersebut terbukti dari sumber dan fungsi seni Islam yang tidak lepas dari itu. Selanjutnya seni Islam menurut Seyyed Hossein Nasr tidak terlepas dari dimensi spiritual pada diri umat muslim. Dimensi inilah yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat didapatkan hanya melalui indra manusia terhadap seni Islam menggunakan panca indra. Bagi Nasr penting untuk mengungkap itu semua melalui penghayatan spiritual terhadap seni Islam.

Sisi lain yang penting pada seni Islam dan tentunya berhubungan dengan sumber dan fungsi pada seni Islam. Seni Islam memiliki kandungan nilai etika yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Etika tersebut terkandung pada karya-karya seni Islam seperti dalam seni kaligrafi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menandakan seni Islam lekat di kehidupan umat muslim. Pada seni lain seperti sya'ir juga mengajarkan ajaran Islam.

⁷⁰ Ibid., h. 128.

Daftar Pustaka

- Agustiawan, M Nasir. "Spiritualisme Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan* 4, no. 2 (2017): 88–106.
- Annur, Barsihannor. "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)." *Jurnal Al Hikmah* XV, no. 2 (2014): 127–134.
- Binti A.Z., Siti. "Spiritualitas Dan Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr." *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* VI, no. 3 (2005).
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Edited by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Maimun, Ach. "Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif." Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. New York: State University of New York Press, 1987.
- . *Knowledge and The Sacred. Philosophy East and West*. Vol. 43. New York: State University of New York Press, 1989.
- . *Pengetahuan Dan Kesucian*. Edited by Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Edited by Terj Sutejo. Kedua. Bandung: Mizan, 1993.
- Purwanto, Yedi. "Seni Dalam Pandangan Alquran." *Jurnal Sositologi* 9, no. 19 (2010): 782–796.
- Putrie, Yulia Eka. "Seni Islam Dalam Perspektif Al Faruqi : Sebuah Komparasi." *el Harakah* 11, no. 1 (2009): 17–34.
- Rizali, Nanang. "Kedudukan Seni Dalam Islam." *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (2012): 1–8. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/1485>.
- Rondhi, Moh. "Apresiasi Seni Dalam Konteks Pendidikan Seni." *Imajinasi* 11, no. 1 (2017): 9–18.
- Rondhi, Mohammad. "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik." *Imajinasi: Jurnal Seni* VIII, no. 2 (2014): 115–128.
- Saputri, Subaida. "Filsafat Seni Dan Estetika Menurut Hazrat Inayat Khan." In *Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam*, 16. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Setyani, Riska. *Falsafah Seni Islam (Studi Komparatif Antara Pemikiran Sir Muhammad Iqbal Dan Seyyed Hossein Nasr. Skripsi Jurusan Aqidah Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Setyawan, Agus. "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni Dan Spiritualitas Di Dunia Modern)." In *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama Dan Filsafat*, 0–144, 2008.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sudjoko. "Ulas Seni." In *Majalah Perspektif*. Bandung: C.V Rama, 1988.
- Wildan, Raina. "Seni Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2007): 78.